

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia melakukan interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi hampir dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan masyarakat, dunia kerja dan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan terdiri atas tiga macam, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam pengembangan dan pengajaran ilmu agama Islam (Az Zaini & Maula, 2022). Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran nonklasikal, seperti bandongan, sorogan dan pendidikan diniyah. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter santri, salah satunya melalui penanaman nilai kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi aspek fundamental atau dasar dalam pendidikan pesantren karena berfungsi membentuk kepribadian santri yang tertib, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Menurut Mahmud Yunus dalam (M. I. Muttaqin, 2023) disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa siswa tentang tingkah laku pribadi dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, sehingga mereka benar-benar tunduk dan patuh pada apa yang mereka lakukan. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam membentuk perilaku, tanggung jawab dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya di Madaarisud Diniyyah Nahdlatul Ulama, kedisiplinan santri menjadi landasan utama dalam menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran diniyah serta pencapaian tujuan pendidikan Islam. Santri yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung mampu mematuhi tata tertib, mengelola waktu secara efektif dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Menurut Amri dalam (Telaumbanua, 2018), menyatakan bahwa disiplin memiliki dua arti, "pertama disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian, sedangkan yang kedua disiplin diartikan sebagai teknik latihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan diri agar berperilaku tertib". Jadi, disiplin adalah suatu kepatuhan terhadap peraturan pada pengawasan dan pengendalian seseorang untuk melatih serta meningkatkan kemampuan agar berperilaku tertib. "Disciplina" berasal dari bahasa Latin, dan berarti latihan atau pendidikan untuk menjadi sopan dan harmonis. Oleh karena itu, sifat disiplin terkait dengan membangun sikap yang positif terhadap pekerjaan (Nuriah, 2023). Namun, Sutopo Yuwono dalam (Nuriah, 2023) dalam dasar-dasar

produksi, disiplin adalah sikap mental seseorang atau kelompok orang yang selalu ingin mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah dibuat. Disiplin didefinisikan oleh Hasibuan dalam (Nuriah, 2023) sebagai suatu sikap yang menghormati dan menghargai aturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, serta kemampuan untuk mengikutinya dan tidak menolak untuk menerima sanksi jika melanggarnya.

Pembentukan kedisiplinan santri di Madaarisud Diniyyah Nahdlatul Ulama tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah teman sebaya, mengingat santri hidup dan berinteraksi secara intens dalam lingkungan pesantren. Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk kebiasaan, sikap, serta pola perilaku santri, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan kedisiplinan. Lingkungan teman sebaya yang positif berpotensi mendorong santri untuk bersikap disiplin, sedangkan pengaruh teman sebaya yang kurang positif dapat menurunkan tingkat kedisiplinan santri.

Selain faktor eksternal, motivasi belajar sebagai faktor internal juga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Motivasi belajar mendorong santri untuk bersikap bertanggung jawab, tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran diniyah. Santri yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki kesadaran diri untuk menaati aturan tanpa adanya paksaan, sehingga perilaku disiplin dapat tumbuh secara berkelanjutan. Menurut Moh. Uzer Usman (Fathurrohman &

Sulistiyotini, 2012), motivasi adalah proses menggerakkan dorongan untuk melakukan sesuatu atau bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal belajar motivasi dapat diartikan sebagai semua kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Menurut Dalyono (Dewi, 2017), "Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan" berarti perubahan yang ada dalam diri santri. Perubahan ini ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, munculnya perasaan karena adanya rangsangan dari unsur lain. Hamzah B Uno (Dewi, 2017) menyatakan bahwa "motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri dan dari luar dari siswa yang sedang belajar dalam rangka merubah tingkah laku yang didukung oleh unsur-unsur lain yang mendukungnya."

Menurut Desmita dalam (Suhaida & Mardison, 2020), teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kematangan yang sama. Lingkungan teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang memiliki usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama. Menurut Robert E.Slavin (Dewi, 2017) dalam lingkungan ini, orang-orang akan mempertimbangkan dan lebih memilih untuk bergabung dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan hal-hal tersebut. Menurut Slamet Santosa (Dewi, 2017) Dalam kelompok teman sebaya, seseorang akan merasakan adanya persamaan satu sama lain dalam hal usia, status sosial, kebutuhan dan tujuan untuk memperkuat kelompok tersebut. Akibatnya, individu dalam kelompok tersebut

akan menemukan dirinya sendiri dan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Salah satu tujuan terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk berbagi informasi dan berkomunikasi tentang hal-hal di luar dunia keluarga. Anak-anak menerima timbal balik dari teman sebaya mereka tentang kemampuan mereka melalui kelompok teman sebaya. Di lingkungan pondok pesantren sangat mudah dan sering melakukan interaksi dengan teman sebaya. Kedisiplinan yang baik akan tercipta apabila peserta didik/santri memiliki teman sebaya yang positif dan motivasi belajar yang baik.

Menurut Nyoman dan Olga (S. Rahayu, 2017), lingkungan teman sebaya adalah jenis komunikasi yang terjalin di antara individu yang memiliki tingkat sama. Namun, menurut Tirtarahardja (S. Rahayu, 2017), teman sebaya adalah kelompok orang yang sama usia. “Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status,” kata Slavin (S. Rahayu, 2017). Karena interaksi sosial yang intensif, lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Partowisatro (Rahmatya et al., 2025) mengatakan bahwa teman sebaya adalah hubungan sosial yang erat antar kelompok teman sebaya dan individu atau anggota kelompok, yang mencakup keterbukaan, kerja sama dan frekuensi hubungan.

Di dalam lingkungan pesantren, santri yang memiliki teman sebaya yang positif dan motivasi belajar yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang ideal sehingga mendukung proses pembelajarannya, sebaliknya santri

yang memiliki teman sebaya yang negatif dan motivasi belajar yang kurang baik akan menciptakan perilaku yang kurang disiplin dalam dirinya.

Pertemanan antar teman sebaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Pebriana dalam (Damayanti et al., 2021) interaksi sosial yang terjalin antar teman sebaya akan membentuk suatu hubungan kelompok teman sebaya dengan memiliki karakter dan tujuan yang kurang lebih sama. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah hubungan pertemanan antar santri atau teman sebaya, karena interaksi sosial yang terjalin diantara mereka membentuk hubungan kelompok dengan karakter dan tujuan yang sama.

Teman sebaya memiliki peran penting terhadap kedisiplinan santri. Kedisiplinan merupakan salah satu upaya untuk mencegah perilaku negatif para santri. Santri nantinya akan diarahkan, dilatih dan di didik seperti apa yang diharapkan. Disinilah peran tata tertib penting untuk lembaga pendidikan, karena untuk mendidik mental dan untuk membimbing jasmani dan rohani menuju kedewasaan yang berguna bagi diri sendiri ataupun masyarakat.

Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab (MADINAH) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan. Pondok pesantren sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang di Indonesia sejak abad ke-14 Masehi dan hingga kini masih berperan penting dalam pengembangan ilmu keislaman serta pembentukan karakter santri. Pondok pesantren lembaga pendidikan yang berbasis agama dan fokus pada

pengembangan ilmu agama dan islam. Proses pendidikan di pondok pesantren metode klasikal, sorogan, diniyah dan bandungan. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan karakteristik santri, terutama kesdisiplinan melalui bimbingan, latihan dan pengajaran. Pondok pesantren memiliki ciri khas berupa keberadaan kyai dan ulama sebagai pemimpin yang dibantu oleh ustadz dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk keberhasilan santri (Az Zaini & Maula, 2022). Pembelajaran di Madaarisud Diniyyah Nahdlatul Ulama dilaksanakan setiap sore hari, mulai pukul 16.00 sampai 17.00 WIB, dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan pendidikan diniyah ini dibimbing oleh para asatidz dan asatidzah yang terdiri atas kyai, ibu nyai, ustadz dan ustadzah. Sistem pembelajaran yang diterapkan bersifat nonklasikal dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman.

Madaarisud Diniyyah Nahdlatul Ulama memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu kelas *wustho* dan kelas *'ulya*. Kelas *wustho* diperuntukkan bagi santri tingkat SMP/MTs atau santri yang baru memasuki pondok pesantren, sedangkan kelas *'ulya* merupakan jenjang lanjutan setelah santri menyelesaikan kelas *wustho*. Masing-masing jenjang terdiri atas tiga tingkatan kelas, yaitu kelas 1, 2 dan 3, dengan jumlah santri sekitar 30 orang pada setiap kelas. Adapun mata pelajaran yang diajarkan meliputi ilmu *nahwu*, *shorof* dan *tajwid* dan ilmu lainnya dengan penggunaan kitab yang disesuaikan berdasarkan tingkatan kelas. Meskipun Madaarisud Diniyyah Nahdlatul Ulama telah memiliki tata tertib yang mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dalam praktiknya masih ditemukan santri yang kurang menaati peraturan,

seperti datang terlambat dan tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri masih perlu ditingkatkan sebagai bentuk upaya dari pembentukan karakter santri di lingkungan pendidikan pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Senin, 13 Oktober 2025 masih ada santri yang tidak mentaati peraturan dengan baik. Dan berdasarkan wawancara yang diperoleh dari kesiswaan Madaarisud Diniyyah Nahdlatuttablaba bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam tingkah laku dalam kedisiplinan santri dan interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan antar teman sebaya cukup baik. Santri juga melakukan kegiatan sesuai dengan jam yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pagi hari santri melakukan sekolah formal dari SMP sampai mahasiswa, kemudian mengikuti kegiatan diniyah pada sore hari dan kegiatan ngaji sorogan pada malam hari. Teman sebaya cukup baik dalam mendukung belajar. Mereka akan membentuk beberapa kelompok teman untuk belajar bersama. Sebagian santri mematuhi aturan yang sudah ada di Madaarisud Diniyyah Nahdlatuttablaba, seperti berangkat sebelum pukul 16.15 dan memakai seragam yang sudah ditentukan. Dan sebaliknya, sebagian santri berangkat setelah pukul 16.15 dan tidak memakai seragam yang sudah ditentukan. Dalam satu bulan terdapat 200 lebih yang mengikuti ta'zir (hukuman).

Menurut penelitian terdahulu (Indrianti et al., 2018) seorang siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi agar semangat belajarnya meningkat. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu terdorong

untuk belajar secara giat, sehingga keberhasilan akan mudah dicapai. Hasil belajar akan optimal dan sesuai dengan harapan apabila ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula pelajaran tersebut.

Menurut penelitian terdahulu (Indrianti et al., 2018), sikap disiplin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Apabila seorang santri memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan semakin meningkat sehingga membuat hasil belajarnya meningkat. Jadi, apabila santri memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar tentu akan mendapatkan hasil belajar yang semakin baik. Penelitian ini berfokus pada pengaruh teman sebaya dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlatuttabl.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah terkait dengan kedisiplinan santri di Madaarisud Diniyyah Nahdlatuttabl, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan santri yang masih terpengaruh oleh teman sebaya dan motivasi belajar
2. Adanya motivasi belajar yang masih rendah terhadap kedisiplinan santri
3. Adanya teman sebaya yang masih rendah terhadap kedisiplinan santri

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka dari itu peneliti perlu adanya pembatasan masalah, agar peneliti bisa fokus dan tidak keluar dari ranah penelitian. Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka dengan keterbatasan yang ada, peneliti membatasi fokus kajian dalam penelitian ini adalah permasalahan teman sebaya dan motivasi belajar yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santriwati.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh santri Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab?
4. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab?
5. Apakah teman sebaya dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kedisiplinan santri?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh santri Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlathtuttab.

3. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlatutthulab.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlatutthulab.
5. Untuk mengetahui teman sebaya dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kedisiplinan santri Madaarisud Diniyyah Nahdlatutthulab.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan atau pendidikan islam, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Penelitian ini dapat mempertegas bahwa kedisiplinan santri tidak bisa dibentuk melalui eksternal saja, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan motivasi internal dari dalam diri sendiri. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan teori-teori yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pihak pesantren dalam merancang program pembinaan kedisiplinan santri. Pesantren dapat memanfaatkan pengaruh positif lingkungan teman

sebayu dan meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan yang positif dengan menumbuhkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab.

b. Bagi Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini dapat membantu para pengasuh serta ustadz dan ustadzah memahami betapa pentingnya teman sebayu dan motivasi belajar dalam membentuk kedisiplinan santri, sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

c. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini sangat berharap kepada santri agar menyadari tentang pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang baik dan membangun motivasi belajar yang kuat sebagai dasar terbentuknya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pentingnya dukungan moral dan motivasi bagi anak yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, agar mereka dapat menumbuhkan kedisiplinan yang konsisten baik di rumah maupun di lingkungan pesantren.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian berikutnya yang akan mengkaji lebih dalam

tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan santri atau peserta didik di lembaga pendidikan keagamaan.